

Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini

Fauzi

Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

Abstract: Early age is the "golden age" that will determine the child's development in subsequent phases. This period should be worked as well as possible to optimize the development of the child in accordance with their potential through educational stimulation. Children are unique individuals, distinctive, and intact. Therefore the development of early childhood holistically-integrated into the essence of education for young children. Education for young children should be able to stimulate the overall development potential inherent in every child, while education should be able to meet the basic needs of children. In addition, required an integrated program covering health care, human diet, education, mental stimulation, and psychosocial services to meet all basic needs of children (physical, motor, language, mental/moral, emotional, and social) in order to grow and develop optimally according to its potential.

Keywords: *Education, Early Childhood, and Children Development.*

Pendahuluan

Berbagai hasil kajian terkini¹ menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia dini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi tumbuh dan berkembangnya anak di kemudian hari. Pendidikan bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat vital dan menentukan bagi sejarah kehidupan anak dan generasi suatu bangsa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan pada fase usia dini ini menjadi pondasi bagi dasar kepribadian seorang anak² yang akan menjadi penentu perjalanan suatu bangsa di masa depan. Masa usia dini sering disebut sebagai "fase emas" (*the golden age*) bagi kehidupan manusia. Jika masa emas ini disia-siakan, maka akan sia-sialah masa depan kehidupannya.

Para pakar pendidikan bersepakat bahwa anak yang mendapatkan pendidikan sejak dini secara tepat akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental bagi anak tersebut, yang hasilnya akan mewujud pada lahirnya

generasi yang memiliki keunggulan dalam prestasi, etos kerja, dan produktivitasnya tinggi.

Di samping itu, pendidikan usia dini juga sangat berkaitan dengan kesinambungan proses pendidikan yang akan dilalui oleh setiap anak ketika pendidikan dipahami sebagai proses yang sistemik. Pendidikan usia dini akan menentukan keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan pada jenjang-jenjang selanjutnya. Secara sistemik, antarjenjang pendidikan saling terkait. Pendidikan usia dini akan menjadi penentu bagi pendidikan pada jenjang di atasnya, begitupun seterusnya. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan pada fase usia dini menjadi pondasi. Jika pondasinya kuat dan kokoh, maka bangunan di atasnya akan kuat dan kokoh begitupun sebaliknya.

Terkait dengan urgensi pendidikan anak usia dini ini, telah menjadi perhatian dan kesadaran bersama masyarakat internasional. Perhatian dan kesadaran dunia internasional ini dapat dilihat dari hasil pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal yang menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*education for all*). Di antara butir pentingnya adalah perluasan dan perbaikan keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak usia dini saat ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya animo masyarakat yang memasukkan putra-putrinya ke berbagai lembaga pendidikan anak usia dini: kelompok bermain/*play group*, taman penitipan anak/*day care*, TK/RA/*kindergarten*, dan PAUD sejenis.³ Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan bagi anak usia dini merupakan situasi yang sangat positif dan membanggakan sekaligus dapat dijadikan penda meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Peningkatan ini dapat dilihat dari data tahun 2004 tercatat jumlah APK-PAUD, baru mencapai 12,7 juta (27%) dan tahun 2008 APK-PAUD telah mencapai 15,1 juta (50,6%), sedangkan untuk target sampai 2014 APK-PAUD diharapkan mencapai 21,3 juta (72,6%).⁴

Kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak usia dini mengharuskan semua pihak yang terkait dengan pendidikan bagi anak usia dini⁵ untuk lebih memahami

generasi yang memiliki keunggulan dalam prestasi, etos kerja, dan produktivitasnya tinggi.

Di samping itu, pendidikan usia dini juga sangat berkaitan dengan kesinambungan proses pendidikan yang akan dilalui oleh setiap anak ketika pendidikan dipahami sebagai proses yang sistemik. Pendidikan usia dini akan menentukan keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan pada jenjang-jenjang selanjutnya. Secara sistemik, antarjenjang pendidikan saling terkait. Pendidikan usia dini akan menjadi penentu bagi pendidikan pada jenjang di atasnya, begitupun seterusnya. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan pada fase usia dini menjadi pondasi. Jika pondasinya kuat dan kokoh, maka bangunan di atasnya akan kuat dan kokoh begitupun sebaliknya.

Terkait dengan urgensi pendidikan anak usia dini ini, telah menjadi perhatian dan kesadaran bersama masyarakat internasional. Perhatian dan kesadaran dunia internasional ini dapat dilihat dari hasil pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal yang menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*education for all*). Di antara butir pentingnya adalah perluasan dan perbaikan keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak usia dini saat ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya animo masyarakat yang memasukkan putra-putrinya ke berbagai lembaga pendidikan anak usia dini: kelompok bermain/*play group*, taman penitipan anak/*day care*, TK/RA/*kindergarten*, dan PAUD sejenis.³ Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan bagi anak usia dini merupakan situasi yang sangat positif dan membanggakan sekaligus dapat dijadikan penda meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Peningkatan ini dapat dilihat dari data tahun 2004 tercatat jumlah APK-PAUD, baru mencapai 12,7 juta (27%) dan tahun 2008 APK-PAUD telah mencapai 15,1 juta (50,6%), sedangkan untuk target sampai 2014 APK-PAUD diharapkan mencapai 21,3 juta (72,6%).⁴

Kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak usia dini mengharuskan semua pihak yang terkait dengan pendidikan bagi anak usia dini⁵ untuk lebih memahami

PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini meliputi:⁷ *infant* (umur 0-1 tahun), *toddler* (umur 2-3 tahun), *preschool/ kindergarten children* (umur 3-6 tahun), dan *early primary school* (sekolah dasar kelas awal, umur 6-8 tahun).

Mencermati perbedaan rentang anak usia dini sebagaimana di atas, penulis berpandangan bahwa penetapan rentang anak usia dini versi UU No. 20/2003 semata-mata didasarkan pada pertimbangan bahwa pembagian jenjang pendidikan di Indonesia yang saat ini dipakai, meliputi jenjang pendidikan dasar (SD/SMP/ sederajat), jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK/ sederajat) dan jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Adapun jenjang pendidikan di bawah pendidikan dasar (khususnya di bawah Sekolah Dasar) dikategorikan sebagai pendidikan prasekolah. Anak yang berada pada usia di bawah usia anak SD (di bawah usia 7 tahun) dikategorikan sebagai peserta pendidikan anak usia dini sebagaimana yang diatur dalam Pasal 1 ayat (14) tersebut.

Rentang umur anak usia dini versi kajian rumpun keilmuan PAUD yang menetapkan rentang umur anak usia dini adalah 0-8 tahun didasarkan pada kajian mengenai karakteristik spesifik pada anak sampai usia 8 tahun yang cenderung bersifat holistik-integratif yang berbeda dengan anak usia di atasnya.

Perspektif yang melihat anak usia dini sampai usia 8 tahun sebagai anak dengan karakter khas mewujud dalam konsep model pembelajaran yang idealnya diberikan kepada anak dari 0 tahun sampai usia SD kelas rendah (kelas 1-3), yaitu model pembelajaran terpadu (*integrative learning*). Dalam dunia pendidikan, tak terkecuali di Indonesia, telah disepakati bahwa sampai kelas 3 SD, model pembelajarannya adalah pembelajaran terpadu. Pilihan model atau bentuk pembelajaran terpadu bagi anak sampai SD kelas 3 sesungguhnya menguatkan bahwa penetapan rentang anak usia dini dengan umur 0-8 tahun memiliki dasar akademik atau keilmuan yang kuat.

Anak Usia Dini sebagai Makhluk Khas, Unik, dan Individu Utuh

Setiap anak manusia lahir dianugerahi miliaran sel otak (sekitar 100-200 milyar), dia lahir dengan potensi kreatif; suatu anugerah dahsyat yang tidak dimiliki oleh makhluk apapun di muka bumi ini. Meski secara alami memiliki kekuatan dahsyat yang terpendam sebagai anugerah sang pencipta, ia lahir

dalam ketidakberdayaan. Dia membutuhkan orang lain, orang dekatnya dibutuhkan agar dapat memberikan bantuan dan rangsangan agar dapat segera menemukan kemampuan dirinya.⁸

Hasil-hasil studi di bidang neurologi mengungkap antara lain bahwa ukuran otak pada saat lahir hanya memiliki berat sekitar 25 persen dari berat otak orang dewasa yaitu 3,5 pon. Otak mencapai 90% dari berat tersebut pada usia 3 tahun dan pada usia 6 tahun otak anak hampir seukuran otak orang dewasa.⁹ Selanjutnya, jika ukuran otak anak dikaitkan dengan ukuran otak anak nantinya setelah dewasa, maka anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak ketika dia dewasa dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90% dari ukuran otak setelah ia dewasa.¹⁰

Sebagaimana uraian di atas, anak sejak dilahirkan telah memiliki milyaran sel neuron¹¹ yang siap dikembangkan. Pada saat lahir ini, pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat, dan sampai pada usia 4 tahun 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari oleh anak. Sebaliknya, jaringan sel akan mati jika kurang menerima rangsangan atau rangsangannya tidak tepat. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik perlu memahami tentang perkembangan anak agar dapat memberikan pengalaman yang sesuai dan dibutuhkan dalam perkembangan anak.¹²

Hasil penelitian longitudinal di bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kondisi kehidupan awal memiliki pengaruh perilaku pada usia dewasa. Perilaku ini dapat bersifat positif maupun negatif, yaitu berupa perilaku prososial maupun anti-sosial.¹³

Keterpaduan kekuatan dari luar (bantuan orang sekitar) dan kekuatan dasar yang dimilikinya akan mempercepat penemuan anak terhadap kekuatan, kemampuan, perasaan dan pikirannya, sehingga yang tadinya tidak berdaya dan pasif menjadi makhluk paling hebat yang pernah ada di muka bumi ini. Manusia menjadi makhluk paling kreatif dan memiliki kemampuan untuk menyiapkan diri, merencanakan, memprediksi dan mengantisipasi masa depannya (*foresight*). Kemampuan ini merupakan anugerah alam dan anugerah sang Pencipta yang tak dimiliki oleh makhluk manapun di dunia ini.¹⁴

Dengan anugerah kemampuan di atas, manusia adalah makhluk tunggal, sekaligus makhluk unik; yang dengan keunikannya tersebut menjadi makhluk

istimewa (*special species*) yang hanya satu di dunia ini. Ia menjadi makhluk dengan talenta dan bakat yang unik di antara makhluk lainnya. Manusia tidak terkungkuh oleh alam dan mampu mengubah kondisi alam.¹⁵

Kemampuan manusia merencanakan dan menciptakan strategi jangka panjang dalam mempertahankan hidup, di antaranya karena manusia dianugerahi otak depan (*neocortex*) yang merupakan sumber rasio. Dengan kekuatan rasio, manusia dapat memprediksikan masa depannya.

Dalam perkembangannya, manusia secara terus-menerus melakukan inovasi dan berkreasi. Manusia berimajinasi tentang kehidupannya yang bersumber pada pengamatan terhadap peristiwa atau kejadian hari ini. Bagi manusia, yang terjadi hari ini menjadi sumber inspirasi dan imajinasi untuk mempersiapkan kehidupan masa depan. Melalui karya seni, ilmu, dan teknologi, manusia melahirkan karya yang dapat memacu peningkatan kesejahteraan manusia dan dapat dirasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Seni dan ilmu merupakan ekspresi kemampuan otak yang lentur, fleksibel;¹⁶ suatu kemampuan yang tidak dimiliki dan tak dapat dilakukan oleh makhluk manapun di dunia.

Sinergi kekuatan otak kanan yang literal dan divergen serta otak kiri yang vertikal dan konvergen akan menjadi kekuatan dahsyat bagi manusia untuk tampil sebagai pribadi utuh yang memiliki sifat intuitif, holistik, multi-dimensional, kreatif, dan *human* sebagaimana corak dan sifatnya otak kanan; serta bersifat rasional, logis, teratur, serta linier sebagaimana sifat dan coraknya otak kiri. Oleh karena itu, muncul manusia yang memiliki kepekaan sosial, emosional, dan rasional. Keunggulan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui proses dan pengalaman belajar yang panjang dalam kehidupan (*long childhood*).¹⁷

Proses belajar yang panjang ini tentu sejalan dengan jati diri manusia sebagai individu unik sekaligus sebagai makhluk sosial. Perilakunya sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungannya. Dia belajar menjadi individu, sekaligus belajar dengan lingkungan sosialnya untuk melahirkan karya bagi kehidupannya. Dengan potensi otaknya yang lentur, dia dapat berekspresi melahirkan karya seni dan ilmu pengetahuan. Manusia sepanjang kehidupannya melakukan proses belajar panjang untuk menjadi makhluk mandiri sekaligus menjadi makhluk sosial yang dapat berkarya bagi kemaslahatan kehidupan.

Peluangnya sangat terbuka (*windows of opportunity*) bagi anak untuk dapat berkarya menjadi yang kreatif, produktif, dan inovatif dalam hidup ini. Pintu

terbuka lebar, kesempatan terbentang jauh di depan mereka. Namun, hal itu memerlukan syarat agar peluang yang terbuka tersebut dapat dimanfaatkan. Upaya untuk mempersiapkan dan mengembangkan kekuatan dahsyat yang dimiliki setiap anak manusia yang lahir ke muka bumi ini harus dilakukan sejak usia dini mengingat bahwa fase usia dini sebagai fase penentu bagi perkembangan anak.

Anak Usia Dini adalah "Emas"

Usia dini pada anak (0-8 tahun) dipandang sebagai "masa emas" (*golden age*). Disebut demikian karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan sangat pesat, baik fisik dan motorik, berkembangnya watak dan moral, maupun emosional dan intelektualnya. Di samping itu, pada masa ini anak juga mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialnya.¹⁸

Jika masa emas ini terlewatkan, maka peluang bagi lahirnya generasi yang unggul akan semakin tertutup dan akan sia-sialah anugerah alam dan anugerah Tuhan yang hanya diberikan dan dimiliki oleh manusia yang berupa akal pikiran sebagai aktualisasi kekuatan otaknya. Usia emas hanya datang sekali dalam umur manusia dan tidak pernah akan terulang kembali pada fase berikutnya karena harus dimanfaatkan.

Di samping sebagai masa emas, masa usia dini juga merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Masa kritis ini akan sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, apabila masa kritis ini tidak mendapatkan rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan dan proses belajar, maka anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya.¹⁹

Masa usia dini merupakan masa anak memerlukan dukungan, bantuan dan pendampingan orang lain agar dapat berkembang keunikan yang dimilikinya dibanding makhluk lain. Bagi orang yang ada di sekitarnya, amat penting untuk memahami makhluk unik ini (anak usia dini) agar bantuan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan keunikan anak tersebut. Cara yang tepat dalam memperlakukan anak sesuai perkembangannya akan berpengaruh terhadap kepribadian dan kualitas manusia itu.

Dari sudut perkembangan, sejak anak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya sehingga dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia.

Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Pengembangan Seluruh Aspek Perkembangan secara Holistik-Integratif

Anak adalah makhluk seutuhnya, yang memiliki berbagai aspek kemampuan, yang semuanya perlu dikembangkan. Berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang jika ada stimulasi berupa proses pembelajaran untuk hal tersebut. Pada hakikatnya, konsep terpadu/integrasi muncul sebagai bagian dari pertimbangan keterpaduan alamiah dalam perkembangan. Antara satu aspek perkembangan dengan aspek lainnya dalam perkembangan anak tidak dapat dipisahkan karena setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan saling mempengaruhi proses pembelajaran anak.²⁰

Makna pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis. Hal itu meliputi berbagai aspek pengembangan fisik dan non-fisik, agar anak dapat tumbuh kembang sebagai anak yang sehat, kuat, cerdas, ceria, dan berbudi luhur. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara fisik, mental, emosional, dan sosial dipengaruhi oleh pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulasi mental, dan psikososial.²¹ Pendidikan dalam bingkai sistem yang holistik-integratif sangat diperlukan mengingat anak adalah individu yang utuh, maka pengembangannya perlu dilakukan secara utuh dan menyeluruh.

Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini yang memerlukan pengembangan secara menyeluruh dan terpadu (holistik-integratif) melalui serangkaian aktivitas pendidikan dan stimulasi lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan moral.²²

Perkembangan fisik-motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan anak untuk duduk, berlari, otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

Perkembangan aspek bahasa merupakan kemampuan seorang anak menyampaikan ide, gagasan dan pemikirannya dengan bahasa yang tepat dan komunikatif.

Perkembangan emosi meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan kognitif tampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata, dan berbicara.

Perkembangan aspek sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Perkembangan aspek moral berkaitan dengan kemampuan merasakan kasih sayang, melalui rangkulan dan pelukan, meniru sikap, nilai dan perilaku orang tua, menghargai, memberi dan menerima, mencoba memahami arti orang dan lingkungan di sekitarnya.²³

Sebagai ilustrasi pengembangan holistik-integratif; misalnya pengembangan aspek perkembangan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui kegiatan bernyanyi bersama lagu "Lihat Kebunku". Ketika anak menyanyikan lagu ini,

sesungguhnya anak sedang belajar agar secara holistik dan integratif seluruh aspek perkembangannya tumbuh dan berkembang secara optimal. Berikut ini adalah sekilas gambaran aspek-aspek yang dapat dikembangkan dengan, misalnya, nyanyian lagu "Lihat Kebunku", yaitu:²⁴

- a. Secara kognitif anak-anak mengenal konsep tanaman yaitu: tanaman hias dan tanaman buah;
- b. Secara sosial anak-anak bersosialisasi, berbagi pengetahuan dan berinteraksi dengan teman-temannya;
- c. Secara motorik anak-anak melakukan tindakan menyiram tanaman sehingga motorik kasarnya seperti berjalan dan melompat terstimulasi dengan aktif;
- d. Secara moral anak-anak ditanamkan menyayangi tanaman seperti dirinya disayang oleh kedua orangtuanya, dan berbuat baik;
- e. Secara emosi anak-anak mengenal sifat temannya dan menghargai temannya; dan
- f. Secara bahasa anak-anak mengenal kosa kata (sederhana) tanaman hias dan tanaman buah.

Di samping holistik-integratif dalam pengembangan seluruh aspek perkembangan anak sebagaimana di atas, diperlukan pula program yang terintegrasi yang meliputi pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulasi mental, dan psikososial untuk memenuhi semua kebutuhan dasar anak (baik fisik, motorik, mental/moral, emosional, dan sosial) agar dapat bertumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Pendidikan anak usia dini harus bertumpu pada upaya pengembangan keseluruhan aspek perkembangan anak secara holistik-integratif dan dilaksanakan secara sinergi dan integratif dengan pemenuhan anak pada aspek kesehatan, gizi, dan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual serta sosial anak.

Dengan demikian, pendidikan bagi anak usia dini tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari dimensi lain dalam kehidupan anak. Pendidikan harus menyatu dan bersama-sama dengan upaya pemberian stimulasi melalui beragam aktivitas secara terintegrasi agar kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi.

Prinsip-prinsip Pendidikan bagi Anak Usia Dini

Sebagai suatu proses yang diharapkan dapat membantu merangsang beragam potensi yang dimiliki anak usia dini, pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini memiliki suatu prinsip yang khas dalam melaksanakan aktivitas pendidikan bagi anak usia dini. Prinsip-prinsip ini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini, sehingga pengembangan beragam aspek secara holistik-integratif yang menjadi karakter dasar pendidikan bagi anak usia dini dapat terwujud. Adapun prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:²⁵

a. Prinsip Pengamatan

Indra mata merupakan pintu gerbang utama bagi masuknya sebagian besar informasi (pengetahuan). Melalui syaraf-syaraf sensorik mata, informasi atau pengetahuan yang terlihat akan dikirimkan ke pusat syaraf di otak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Peoples (1988) yang menemukan bahwa 75% pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan (indra mata).

Pengembangan anak usia dini melalui pendidikan harus didasarkan pada prinsip utama ini. Stimulasi pendidikan harus memberikan kesempatan yang banyak bagi berkembangnya fungsi penglihatan melalui indra mata. Hal ini berarti bahwa pengembangan kemampuan visual-memori harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan anak usia dini. Kemampuan tersebut akan berkembang secara optimal jika anak diberikan rangsangan melalui berbagai aktivitas pengamatan yang dengan sengaja diberikan, anak akan mengenal, memahami, membedakan, menyimpulkan dan menyampaikan kembali berbagai informasi (pengetahuan) yang diterimanya. Oleh karena itu, penggunaan alat permainan yang mengandung unsur bentuk, warna, dan suara sangat diperlukan dalam pengembangan program stimulasi pendidikan bagi anak usia dini sepanjang rentang perkembangannya.

b. Prinsip Peragaan

Prinsip ini, pada dasarnya, hampir sama dengan prinsip pengamatan sebagaimana dijelaskan di atas. Persamaannya terletak pada sentral pengembangan yang berada di daerah indra mata. Peragaan mengandung pengertian bahwa segala aspek pengetahuan atau informasi yang dipandang abstrak seperti pesan-pesan moral atau sikap keagamaan harus diperagakan secara langsung

oleh pendidik maupun secara bersama-sama oleh anak itu sendiri. Melalui aktivitas meragakan ini, anak dapat menangkap suatu pesan atau informasi secara langsung dan konkrit (jelas).

c. Prinsip Bermain Sambil Belajar.

Dunia anak adalah dunia bermain. Karenanya, konsep pendidikan yang tepat bagi anak usia dini adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Sebagian besar waktu selama rentang perkembangan anak usia dini dipergunakan dengan melakukan aktivitas bermain. Sejak anak mulai menggerakkan tubuh, anak (bayi) menunjukkan kesenangannya dalam memainkan jari tangan, memegang, dan memasukkan jari kaki ke mulut.

Aktivitas bermain akan lebih tampak meningkat intensitas maupun kualitasnya setelah anak belajar merangkak, merambat, dan berjalan. Mungkin hanya saat-saat tidur atau sakit saja, seorang anak (khususnya balita) bisa diam. Kebutuhan atau dorongan internal (terutama tumbuhnya sel-sel syaraf di otak) sangat memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas tersebut seolah tanpa mengenal lelah. Kondisi inilah yang memberikan dasar bahwa sebagian besar masa anak usia dini adalah masa bermain.

Atas dasar kondisi itu, maka bermain sambil belajar merupakan prinsip induk (utama) dalam mengembangkan seluruh potensi anak usia dini melalui stimulasi pendidikan. Bermain sambil belajar bukanlah bermain semaunya atau bermain sesaat. Bermain sambil belajar merupakan suatu kondisi aktivitas yang dirancang secara terprogram dan mengandung esensi tujuan yang jelas.

Bagi Yulia Ayryza, pakar pendidikan anak dari Universitas Negeri Yogyakarta, bermain itu penting karena memungkinkan anak menjelajahi dunianya, mengembangkan pemahaman sosial dan kultural, membantu anak-anak mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, memberi kesempatan pada anak untuk menemui dan menyelesaikan masalah, mengembangkan bahasa serta keterampilan dan konsep mengenal huruf.²⁶

Lebih lanjut, menurut Yulia, dilihat dari perkembangan sosial, bermain dapat dikelompokkan menjadi enam macam, dari yang paling kurang matang secara sosial hingga yang paling matang.²⁷ *Pertama, unoccupied play*, yaitu aktivitas anak-anak bermain dengan tubuhnya sendiri, naik turun kursi, melakukan gerakan-gerakan acak tanpa tujuan, memandang ke sekitar ruangan. *Kedua,*

solitary play, yaitu bermain sendirian dan mandiri dari orang lain. *Ketiga, onlooker play*, yaitu bermain dengan melihat temannya bermain, anak bisa mengajukan pertanyaan ke teman yang sedang bermain, tetapi tidak ada usaha untuk masuk ke dalam kelompok permainan. *Keempat, parallel play*, yaitu bermain paralel dengan temannya, bermain dengan materi yang sama tetapi masing-masing bekerja sendiri. *Kelima, associative play*, yaitu bermain beramai-ramai, anak bermain bersama-sama dengan sedikit atau tanpa ada suatu organisasi; dan *Keenam, cooperative play*, bermain kooperatif dalam suatu kelompok yang memiliki rasa identitas kelompok, ada aturan dan pembagian peran, kegiatannya terorganisasi. Dalam kompetisi, kegiatan ditunjukkan untuk memenangkan kelompok.

Menurut teori klasik, bermain merupakan kegiatan yang terjadi karena didasari oleh beberapa hal, yaitu surplus energi, rekreasi, dan relaksasi, untuk mengembalikan energi yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Dalam kaitan ini, insting untuk melatih keterampilan hidup di masa mendatang. Misal, belajar berperan sebagai ayah dan ibu, dan rekapitulasi, untuk mengulang pengalaman nenek-moyang, misal kejar-kejaran untuk mengulang jaman berburu.

Dalam teori modern, bermain dapat ditinjau dari 3 pandangan, yaitu:²⁸ *Pertama*, perspektif teori psikoanalitik: bermain merupakan alat pelepas emosi, memungkinkan anak mengekspresikan perasaannya secara leluasa tanpa tekanan batin; *Kedua*, perspektif teori perkembangan kognitif, bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif, melatih proses berpikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah, serta merupakan cara belajar anak; dan *Ketiga*, perspektif teori kultural, bermain memiliki asas berlapangan. Pada satu tahap, anak terikat pada pengasuhan orang tua, pada tahap yang lain anak-anak sadar akan identitas diri mereka yang sebenarnya.

d. Prinsip Otoaktivitas

Otoaktivitas mengandung makna bahwa anak menunjukkan keaktifan yang tumbuh (muncul) atas dorongan dari dalam dirinya sendiri. Banyak aktivitas anak usia dini yang merupakan otoaktivitas, bahkan aktivitasnya cenderung berlebihan (*over activity*) sehingga menjadi sesuatu hal yang sangat menyusahakan pendidik atau orang dewasa lain yang membimbingnya.

solitary play, yaitu bermain sendirian dan mandiri dari orang lain. *Ketiga, onlooker play*, yaitu bermain dengan melihat temannya bermain, anak bisa mengajukan pertanyaan ke teman yang sedang bermain, tetapi tidak ada usaha untuk masuk ke dalam kelompok permainan. *Keempat, parallel play*, yaitu bermain paralel dengan temannya, bermain dengan materi yang sama tetapi masing-masing bekerja sendiri. *Kelima, associative play*, yaitu bermain beramai-ramai, anak bermain bersama-sama dengan sedikit atau tanpa ada suatu organisasi; dan *Keenam, cooperative play*, bermain kooperatif dalam suatu kelompok yang memiliki rasa identitas kelompok, ada aturan dan pembagian peran, kegiatannya terorganisasi. Dalam kompetisi, kegiatan ditunjukkan untuk memenangkan kelompok.

Menurut teori klasik, bermain merupakan kegiatan yang terjadi karena didasari oleh beberapa hal, yaitu surplus energi, rekreasi, dan relaksasi, untuk mengembalikan energi yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Dalam kaitan ini, insting untuk melatih keterampilan hidup di masa mendatang. Misal, belajar berperan sebagai ayah dan ibu, dan rekapitulasi, untuk mengulang pengalaman nenek-moyang, misal kejar-kejaran untuk mengulang jaman berburu.

Dalam teori modern, bermain dapat ditinjau dari 3 pandangan, yaitu:²⁸ *Pertama*, perspektif teori psikoanalitik: bermain merupakan alat pelepas emosi, memungkinkan anak mengekspresikan perasaannya secara leluasa tanpa tekanan batin; *Kedua*, perspektif teori perkembangan kognitif, bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif, melatih proses berpikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah, serta merupakan cara belajar anak; dan *Ketiga*, perspektif teori kultural, bermain memiliki asas berlapangan. Pada satu tahap, anak terikat pada pengasuhan orang tua, pada tahap yang lain anak-anak sadar akan identitas diri mereka yang sebenarnya.

d. Prinsip Otoaktivitas

Otoaktivitas mengandung makna bahwa anak menunjukkan keaktifan yang tumbuh (muncul) atas dorongan dari dalam dirinya sendiri. Banyak aktivitas anak usia dini yang merupakan otoaktivitas, bahkan aktivitasnya cenderung berlebihan (*over activity*) sehingga menjadi sesuatu hal yang sangat menyusahakan pendidik atau orang dewasa lain yang membimbingnya.

solitary play, yaitu bermain sendirian dan mandiri dari orang lain. *Ketiga, onlooker play*, yaitu bermain dengan melihat temannya bermain, anak bisa mengajukan pertanyaan ke teman yang sedang bermain, tetapi tidak ada usaha untuk masuk ke dalam kelompok permainan. *Keempat, parallel play*, yaitu bermain paralel dengan temannya, bermain dengan materi yang sama tetapi masing-masing bekerja sendiri. *Kelima, associative play*, yaitu bermain beramai-ramai, anak bermain bersama-sama dengan sedikit atau tanpa ada suatu organisasi; dan *Keenam, cooperative play*, bermain kooperatif dalam suatu kelompok yang memiliki rasa identitas kelompok, ada aturan dan pembagian peran, kegiatannya terorganisasi. Dalam kompetisi, kegiatan ditunjukkan untuk memenangkan kelompok.

Menurut teori klasik, bermain merupakan kegiatan yang terjadi karena didasari oleh beberapa hal, yaitu surplus energi, rekreasi, dan relaksasi, untuk mengembalikan energi yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Dalam kaitan ini, insting untuk melatih keterampilan hidup di masa mendatang. Misal, belajar berperan sebagai ayah dan ibu, dan rekapitulasi, untuk mengulang pengalaman nenek-moyang, misal kejar-kejaran untuk mengulang jaman berburu.

Dalam teori modern, bermain dapat ditinjau dari 3 pandangan, yaitu:²⁸ *Pertama*, perspektif teori psikoanalitik: bermain merupakan alat pelepas emosi, memungkinkan anak mengekspresikan perasaannya secara leluasa tanpa tekanan batin; *Kedua*, perspektif teori perkembangan kognitif, bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif, melatih proses berpikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah, serta merupakan cara belajar anak; dan *Ketiga*, perspektif teori kultural, bermain memiliki asas berlapangan. Pada satu tahap, anak terikat pada pengasuhan orang tua, pada tahap yang lain anak-anak sadar akan identitas diri mereka yang sebenarnya.

d. Prinsip Otoaktivitas

Otoaktivitas mengandung makna bahwa anak menunjukkan keaktifan yang tumbuh (muncul) atas dorongan dari dalam dirinya sendiri. Banyak aktivitas anak usia dini yang merupakan otoaktivitas, bahkan aktivitasnya cenderung berlebihan (*over activity*) sehingga menjadi sesuatu hal yang sangat menyusahakan pendidik atau orang dewasa lain yang membimbingnya.

Otoaktivitas yang tumbuh secara insidental (sewaktu-waktu) harus mendapatkan respon positif sebagai dasar bagi perkembangannya otoaktivitas anak yang lebih bersifat permanen (menetap). Sebagaimana contoh, bermain menggerakkan jari tangan biasanya muncul dengan sendirinya pada seorang anak. Otoaktivitas seperti ini dapat dirancang menjadi otoaktivitas permanen jika anak diberikan rangsangan berbagai hal, terutama benda dengan bentuk, warna, dan suara yang menarik. Anak diharapkan akan melakukan permainan gerakan jari tangan sendiri sambil mengenal berbagai hal.

e. Prinsip Kebebasan

Rancangan program stimulasi melalui pendidikan anak usia dini bukanlah program yang akan menghambat kebebasan (pembatasan) anak dalam melakukan aktivitas bermain. Stimulasi yang terprogram melalui berbagai aktivitas bermain justru harus didasarkan pada kebebasan anak untuk memilih atau melakukan berbagai aktivitas bermain yang sudah dirancang dengan kandungan nilai edukasi yang relatif sama. Prinsip ini berlaku biasanya sejak anak menunjukkan minat terhadap permainan (kira-kira mulai usia 2 tahun). Kebebasan sebagaimana yang dimaksud dalam prinsip ini bukanlah kebebasan yang justru didasari oleh aturan yang dibuat oleh pendidik maupun aturan yang disepakati bersama anak didik

f. Prinsip Keterkaitan dan Keterpaduan

Setiap anak memiliki berbagai jenis dan ragam potensi yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian anak itu sendiri. Keterkaitan antara potensi satu dengan potensi lainnya sudah merupakan anugerah yang diberikan Tuhan, terutama akal dan kalbu yang membedakan seorang anak manusia dengan binatang dan makhluk lainnya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan penting sebagai berikut ini:

a. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang akan sangat menentukan perkembangan anak pada fase-fase berikutnya. Oleh karena itu, masa ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya;

b. Mengingat pentingnya usia dini ini, maka hakikat pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian stimulasi kepada anak usia dini dalam rangka pengembangan berbagai aspek potensial yang dimiliki oleh setiap anak secara holistik-integratif; dan

c. Pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif menjadi esensi pendidikan bagi anak usia dini, mengingat anak adalah individu yang utuh, maka pengembangannya perlu dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Di samping itu juga diperlukan program yang terintegrasi meliputi pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulasi mental, dan psikososial untuk memenuhi semua kebutuhan dasar anak (fisik, motorik, bahasa, kognitif, mental/moral, emosional, dan sosial) agar dapat bertumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Endnotes

¹ Di antaranya Benyamin S. Bloom, profesor pendidikan dari Universitas Chicago, mengemukakan kesimpulan yang sangat menarik tentang pendidikan anak usia dini bahwa 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika bayi berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, kemudian 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa 80% potensi dasar manusia, bagaimana seorang anak hidup ketika nanti sudah dewasa, ditentukan oleh proses pendidikan usia dini.

² Nurul Maghfiroh, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini", dalam <http://Suamamerdeka.com>, diakses pada tanggal 5 April 2010.

³ Menurut catatan Direktorat PAUD, jenis PAUD di Indonesia memiliki keunikan khusus yang agak berbeda dengan jenis PAUD di luar negeri. Di luar negeri, pada umumnya jenis PAUD hanya dibedakan menjadi dua macam, yaitu *kindergarten* atau *play group*, dan *day care*. Lihat "Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia", dalam <http://www.paud.depdiknas.go.id> diakses pada tanggal 16 November 2010.

⁴ *Ibid.*

⁵ Pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan bagi anak usia dini adalah orangtua, keluarga, pengasuh, guru, para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini, dan pejabat terkait.

⁶ Lihat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini, lihat pula dalam Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 17.

⁸ Conny R. Semiawan, dkk., *Spirit Inovasi Dalam Filsafat Ilmu* (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 1-4.

⁹ Diane E. Papalia, dkk., *Human Development - Perkembangan Manusia*, Terj. Brian Maswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 182.

¹⁰ Lihat John W. Santrock, *A Tropical Approach to Life Span Development* (Boston: McGraw Hill, 2002).

¹¹ Neuron adalah sel pada otak yang memproses informasi. Lihat lebih lanjut pada John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, jilid I, Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 169.

¹² Anne Hafina, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini" dalam <http://file.upi.edu/direktori>, diakses 16 November 2010.

¹³ Depdiknas, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Guru PAUD* (Depdiknas: Ditjen Dikti, 2007), hal. 4.

¹⁴ Conny R. Semiawan, dkk., *Spirit*, hal. 2.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 4 dan 8.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 181.

¹⁷ Lihat *Ibid.*, hal. 182-193.

¹⁸ Saiful Anam, *Jangan Remehkan TK Taman yang Paling Indah*, Cet. I (Solo: Wangsa Jatra Lestari, 2007), hal. 47.

¹⁹ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 56.

²⁰ Sri Wulan, dkk., "Simulasi Impelementasi Pembelajaran Terpadu", Makalah dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu pada Program Doktor (S3) PAUD Universitas Negeri Jakarta, tanggal 10 November 2010.

²¹ Alwi Muliadi Wijaya, "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif" dalam <http://www.infodokterku.com/index>, diakses tanggal 18 November 2010.

²² Lihat Thomas Keenan and Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development* (Sage Foundations of Psychology, 2009).

²³ "Perkembangan anak usia dini" dalam <http://www.anneahira.com/kesehatan-anak/index.htm>, diakses 16 November 2010. Lihat secara lengkap uraian aspek-aspek perkembangan anak pada tabel tahapan perkembangan: sebuah panduan holistik, dalam Diane E. Papalia, dkk., *Human Development*.

²⁴ Sri Wulan, dkk., "Simulasi..".

²⁵ Fauzi, dkk., "Implementasi Bentuk Pembelajaran Terpadu", Makalah dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu pada Program Doktor (S3) PAUD Universitas Negeri Jakarta, tanggal 27 Oktober 2010.

²⁶ <http://www.uny.ac.id>.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Daftar Pustaka

Anam, Saiful. 2007. *Jangan Remehkan TK Taman yang Paling Indah*, cet. I. Solo: Wangsa Jatra Lestari.

- Hafina, Anne. 2010. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", dalam <http://file.upi.edu/direktori>, diakses tanggal 16 November 2010.
- Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Guru PAUD*. Depdiknas: Ditjend Dikti.
- Fauzi, et al. 2010. "Implementasi Bentuk Pembelajaran Terpadu", Makalah dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu pada Program Doktor (S3) PAUD Universitas Negeri Jakarta, tanggal 27 Oktober 2010.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Keenan, Thomas. and Evans, Subhadra. 2009. *An Introduction to Child Development*. Sage Foundations of Psychology.
- Maghfiroh, Nurul. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini" dalam <http://Suamamerdeka.com>, diakses pada tanggal 5 April 2010.
- Papalia, Diane E., et al. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*, Terj. Brian Maswendy, Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, John W. 2002. *A Tropical Approach to Life Span Development*. Boston: McGraw Hill.
- _____. 2007. *Perkembangan Anak*, jilid I, Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, Conny R. et al. 2009. *Spirit Inovasi Dalam Filsafat Ilmu*. Jakarta: Indeks.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Alwi Muliadi. "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif", dalam <http://www.infodokterku.com/index>. diakses pada 18 November 2010.
- Wulan, Sri., et al. 2010. "Simulasi Implementasi Pembelajaran Terpadu", dalam Makalah dipresentasikan pada Seminar Kelas Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu pada Program Doktor (S3) PAUD Universitas Negeri Jakarta, tanggal 10 November 2010.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini.
- <http://www.uny.ac.id>.
- <http://www.paud.depdiknas.go.id> diakses pada tanggal 16 November 2010.